



PENERAPAN PEMBERIAN MADU UNTUK MENURUNKAN FREKUENSI DIARE PADA ANAK DI RUMAH SAKIT TENTARA TK IV 01.07.01 PEMATANGSIANTAR

Reihan Aulia Putri, Riskawani Eka Putri Peranginangin²

(1,2) Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Pematangsiantar

✉ Corresponding author:
auliaputri51647@gmail.com
author Phone Number:
081269864642

Abstrak

Penyakit diare merupakan masalah yang mengancam kesehatan secara serius di berbagai negara berkembang. Diare sebagai pemicu utama morbiditas dan mortalitas pada balita berusia kurang lebih 5 tahun. Diare adalah dimana keadaan pengeluaran feses secara tidak normal dimana pengeluaran terjadi lebih dari 3x dalam 1 hari dan apabila tidak segera dilakukan penanganan, maka dapat menyebabkan kematian. Metode penelitian pada karya tulis ilmiah ini ialah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif melalui pendekatan studi kasus. Subjek studi kasus ini berjumlah 2 orang anak usia 3-5 tahun dalam upaya menurunkan frekuensi diare pada anak di Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa implementasi keperawatan pada anak usia 3-5 tahun untuk menurunkan frekuensi diare dengan melakukan tindakan keperawatan secara nonfarmakologis yaitu penerapan pemberian madu dengan dosis pemberian madu 5 cc dalam waktu 3x1 dalam sehari pemberian pada pukul (07.00 wib, 15.00 wib dan 21.00 wib) dan diberikan secara berulang, terdapat perubahan dan teratasi sebagian pada konsistensi feses menjadi sedikit ada gumpalan lembut dengan tepi kasar dan lunak. Penelitian mengambil kesimpulan bahwa terapi pemberian madu efektif dilakukan pada anak berumur 3-5 tahun yang mengalami gangguan pencernaan (Diare) untuk menurunkan frekuensi diare pada anak. Saran bagi perawat mengajarkan ibu anak cara melakukan terapi pemberian madu secara mandiri. Bagi ibu klien diharapkan dapat melakukan secara mandiri dalam pemberian madu dan sesuai dosis yang sudah dijelaskan untuk proses penyembuhan pada anak yang mengalami diare

Kata Kunci: Diare, Madu, Frekuensi Diare

Abstract

Diarrhea is a problem that seriously threatens health in various developing countries. Diarrhea is the main trigger for morbidity and mortality in toddlers aged approximately 5 years. Diarrhea is a condition where feces are excreted abnormally, where the excretion occurs more than 3 times in 1 day and if treatment is not immediately carried out, it can cause death. The research method in this scientific paper is quantitative research with a descriptive research design using a case study approach. The subjects of this case study were 2 children aged 3-5 years to reduce the frequency of diarrhea in children at the TK IV Army Hospital 01.07.01 Pematangsiantar. The results of the case study show that the implementation of nursing in children aged 3-5 years to reduce the frequency of diarrhea by carrying out non-pharmacological nursing actions, namely the application of honey with a dose of 5 cc of honey 3 x 1 a day at (07.00 WIB, 15.00 WIB and 21.00 WIB) and given repeatedly, there was a change and partially resolved the stool consistency to become slightly soft lumps with rough and smooth edges. The study concluded that honey therapy is effective for children aged 3-5 years who experience digestive disorders (diarrhea) to reduce the frequency of diarrhea in children. Suggestions nurses teach the child's mother how to

independently carry out honey administration therapy. Client mothers are expected to be able to administer honey independently and according to the dosage that has been explained for the healing process in children who experience diarrhea

Keywords: Diarrhea, Honey, Diarrhea Frequency

PENDAHULUAN

Penyakit diare merupakan masalah yang mengancam kesehatan secara serius di berbagai negara berkembang. Diare adalah pemicu utama morbiditas dan mortalitas pada balita berusia kurang lebih 5 tahun (Suntara, 2022). Menurut Suntin (2021), diare merupakan masalah bagi kesehatan anak di seluruh dunia. Diare adalah dimana keadaan pengeluaran feses secara tidak normal dan pengeluaran yang terjadi lebih dari 3 kali dalam 1 hari. Diare pemicu yang paling utama di negara Indonesia dan berpotensi kejadian yang sangat luar biasa dan disertai dengan kematian.

Menurut sumber data *Indonesia Rotavirus Surveillance Network* (IRSN, 2023), 2001-2017, Rotavirus adalah penyebab utama diare berat pada balita, yaitu sekitar 1,14% dengan jumlah 2,549 orang dari total kasus diare pada balita yang dirawat inap. Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2024) diare merupakan pembunuh utama pada anak-anak. Hal ini berarti lebih dari 444.000 anak kecil meninggal setiap hari dan pertahunnya meskipun tersedia solusi pengobatan yang sederhana, sebagian besar kematian akibat diare terjadi pada anak-anak berusia kurang dari 5 tahun yang tinggal di Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara. Meskipun jumlah korban jiwa sangat besar kemajuan telah dicapai. Namun pada tahun 2.000 sampai 2020, jumlah total kematian tahunan akibat diare pada anak di bawah usia 5 tahun mengalami penurunan menjadi 6,3% dengan jumlah 527 orang. Dan sebagian anak lebih banyak lagi yang dapat diselamatkan dengan cara menggunakan intervensi dasar.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019), penyakit diare merupakan penyebab kematian pada posisi ke-2 pada tahun 2019 dengan jumlah 370.000 anak. Anak yang masih mengalami menderitanya penyakit diare sebanyak 1,7 miliar (60-80%) untuk setiap tahunnya. Dampak keparahan dari diare yang dapat menimbulkan dehidrasi. Selama diare masih berkelanjutan, air dan elektrolit termasuk natrium, klorida, kalium dan bikarbonat hilang melalui tinja cair, muntahan, keringat, urin, dan pernapasan. Seseorang yang mengalami diare akan mengalami dehidrasi jika kehilangan cairan tersebut tidak segera digantikan. Selain itu, diare merupakan penyebab utama malnutrisi, yang membuat penderitanya lebih rentan terhadap serangan diare dan penyakit lainnya di kemudian hari.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi diare yang terjadi pada balita di negara Indonesia berada diposisi angka 14,2% dengan jumlah 5.895 orang. Diare pada balita menduduki pada posisi ke-2, kemudian ada beberapa provinsi yang menduduki angka tertinggi dalam kasus diare pada balita diantaranya yaitu: provinsi yang menduduki posisi pertama kejadian diare pada balita yaitu provinsi Jawa Barat sebanyak 12,8% dengan jumlah 17,228 orang, kemudian posisi ke - 2 yang menduduki jumlah kejadian diare pada balita yaitu Provinsi Jawa Timur sebanyak 11,6% dengan jumlah 11,272 orang, dan Provinsi Jawa Tengah menduduki posisi ke-3 dengan jumlah kejadian diare pada anak sebanyak 11,5% dengan jumlah 10,551 orang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 menyatakan terdapat 70.243 kasus diare yang tersebar di Provinsi Sumatera Utara sebagai kota yang bnyak penderita diare jumlah kasus yang terdapat 8047 orang

sedangkan Kabupaten Deli Serdang sebagai kabupaten kasus terparah dengan jumlah 15.185 orang. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan data BPS Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 jumlah kasus diare yang ditemukan sebanyak 121.262 orang dengan penderita diare di Kota Medan dan observasi.

Berdasarkan data survei awal yang diperoleh dari *medical record* Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar pada anak-anak yang mengalami penyakit diare pada tahun 2021-2023 dengan jumlah sebanyak 474 orang dan didapatkan dalam penelitian pada tahun 2021 sebanyak 89 orang, pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 92 orang, dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan kasus penyakit diare pada anak-anak dengan jumlah sebanyak 293 orang. Data 3 bulan terakhir pada tahun 2023 yang diperoleh dari *medical record* Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar yaitu pada bulan September anak yang mengalami diare dengan jumlah sebanyak 34 orang anak, pada bulan Oktober anak yang mengalami diare sebanyak 30 orang anak, dan pada bulan November anak yang mengalami diare dengan jumlah sebanyak 21 orang anak.

Menurut Apriany (2023) diare terbagi menjadi 2 golongan yaitu: Diare akut merupakan meningkatnya frekuensi diare dan perubahan bentuk feses secara tiba-tiba, sering sekali diakibatkan oleh agen infeksi pada saluran pencernaan. Hal ini mungkin berkaitan dengan infeksi saluran pernafasan bagian atas atau infeksi saluran kemih, terapi antibiotik, atau penggunaan pencakar. Diare infeksi akut dapat disebabkan oleh berbagai virus, bakteri, dan makanan. Kemudian diare kronis adalah meningkatnya frekuensi untuk buang air besar dan meningkatnya kadar air dengan durasi lebih dari 14 hari. Hal ini sering sekali diakibatkan oleh kondisi kronis seperti sindrom malabsorpsi, penyakit radang usus, imunodefisiensi, alergi makanan, intoleransi laktosa.

Menurut Andayani (2020), pemberian madu bermanfaat dalam upaya menurunkan frekuensi diare pada anak. Madu memiliki kandungan antibakteri, antiinflamasi, dan antivirus yang dapat mengatasi diare pada anak. Pemberian madu dapat diterapkan sebagai terapi pelengkap penyakit diare pada anak. Menurut pendapat Anwar (2023), madu juga dapat mempercepat penyembuhan pada penyakit diare, kemungkinan madu memiliki aktivitas mikroba dari beberapa reaksi yang berupa rendahnya aktivitas mikroba dari beberapa reaksi yang berupa rendahnya aktivitas air pada madu, semakin rendahnya pH dan juga kandungan hidrogen peroksida. Hidrogen peroksida merupakan senyawa antiseptik yang terdapat dalam kandungan madu, yang dapat membuat madu ini dapat digunakan sebagai pengganti daripada antibiotik dan dapat juga mengganti cairan tubuh yang telah hilang disebabkan oleh diare.

Menurut data yang saya dapatkan pada anak yang menderita diare setiap tahunnya mengalami peningkatan mulai dari kasus kematian dan kasus yang masih dalam rawatan inap di Rumah Sakit. Menurut jurnal penelitian yang saya dapatkan dan saya kumpulkan upaya dalam menurunkan frekuensi diare pada anak dengan pemberian terapi nonfarmakologi yaitu dengan cara penerapan pemberian madu ternyata hal alternatif yang sederhana dan mampu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat kasus diare dengan cara penerapan pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak sebagai bahan acuan penelitian. Dengan cara memberikan madu dengan takaran 5cc dan pemberian madu untuk 1 hari diberikan sebanyak 3 kali dan waktu pemberian madu pada waktu pukul 07.00 WIB, 15.00 WIB, dan pukul 21.00 WIB.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian yaitu deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif merupakan riset yang bertujuan untuk menggambarkan atau mengungkap fenomena yang terjadi (Kurniawan & Agustini, 2021). Penelitian studi kasus (*case study*) adalah studi terperinci dan mendalam tentang satu subjek, misalnya seseorang, sebuah kelompok, atau sebuah institusi atau suatu peristiwa, suatu fenomena, atau masalah (Ihalauw dkk, 2023). Peneliti melakukan intervensi dalam pemberian madu kepada anak yang mengalami diare yang bertujuan untuk menurunkan frekuensi diare pada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi kasus yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan asuhan keperawatan anak dengan gastroenteritis dan memberikan penerapan pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak di Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 di Ruang Melati Pematangsiantar. Bagian ini terdiri dari pengkajian, analisa data, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi keperawatan.

1. Pengkajian

Hasil dari pengkajian didapatkan beberapa data yang ada pada kedua klien. Pada pengkajian diperoleh bahwa klien I bernama An. M berusia 3 tahun. Keluhannya yaitu ibu klien mengatakan anaknya mengalami diare sejak 1 hari ini dengan frekuensi pengeluaran 2-5x dalam 1 hari ini, klien tampak rewel, klien tampak lemas, turgor kulit klien tampak kering, mata klien tampak cekung bibir klien tampak kering dan pucat, menurut skala tinja Bristol Scale tipe feses cair ada potongan halus dengan tepi kasar dan lembek serta memiliki bau khas, hasil pengukuran feses 20 cc, bising usus terdengar 24 x/i, Temp: 38.2°C, RR: 24 x/i, HR: 110 x/i, BB: 11.6 kg. Kemudian hasil pengkajian pada klien II bernama An. S berusia 3 tahun. Keluhannya Ibu klien mengatakan anak mengalami diare sejak 1 hari ini dengan frekuensi 2-4 x dalam 1 hari ini, klien tampak rewel, klien tampak lemas, turgor kulit klien tampak kering, mata klien tampak cekung, bibir klien tampak kering dan pucat, menurut skala tinja Bristol Scale tipe feses cair ada potongan halus dengan tepi kasar dan lembek serta memiliki bau yang khas, hasil penampungan feses 22 cc, bising usus terdengar 24 x/i, Temp: 38.9°C, RR: 26 x/i, HR: 100 x/i, BB: 13 kg.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lusiana, dkk (2021), menyatakan hasil studi menunjukkan bahwa adanya keluhan BAB 4-9 kali sehari, lemas, nafsu makan berkurang, suhu tubuh meningkat, rewel dan gelisah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Indriani, dkk (2022) menyatakan hasil studi menunjukkan bahwa adanya keluhan BAB 4x sehari, konsistensi tinja cair, nafsu makan berkurang dan sedikit rewel. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Suntara (2022), menyatakan hasil studi menunjukkan bahwa adanya keluhan BAB sudah 4x sehari dengan konsistensi feses encer dan berlendir, ibu klien mengatakan nafsu makan klien menurun.

2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosa yang diangkat penelitian ini pada kasus Diare berhubungan dengan Diare berhubungan dengan proses infeksi, terpapar toksin, dan makanan ditandai dengan BAB lebih dari 3x sehari dalam 24 jam, karakteristik feses encer dan sedikit ada gumpalan kasar pada feses, berwarna kekuning-kuningan dan hasil pengukuran feses pada klien I 20 cc dan klien II 22 cc. Diagnosa ini sama dengan yang terdapat pada jurnal Suntara (2022), dengan diagnosa diare berhubungan dengan proses infeksi, inflamasi di usus. Dan terkait teori Asuhan Keperawatan diagnosa yang peneliti angkat adalah salah

satu isi dari buku diagnosa keperawatan yang ada pada konsep Asuhan Keperawatan. Karakteristik diagnosa keperawatan pada diare penyebabnya menurut buku SDKI, DPP, PPNI (2017), yaitu:

- a. Gejala dan tanda mayor: Defekasi lebih dari 3x dalam 24 jam, feses lembek atau cair.
- b. Gejala dan tanda minor: Nyeri atau kram abdomen, frekuensi peristaltik meningkat, dan bising usus hiperaktif.

3. Intervensi Keperawatan

Adapun intervensi pada kasus diare pada penelitian ini adalah Manajemen Diare yaitu Observasi: Identifikasi penyebab diare, Identifikasi riwayat pemberian makan, Monitor warna, volume, frekuensi, dan konsistensi tinja, Monitor jumlah pengeluaran diare, Terapeutik: Berikan asupan cairan oral. Hasil intervensi sama dengan jurnal Suntara (2022) yang mengatakan kriteria hasil menurunkan frekuensi diare pada anak. Secara teori sama dengan intervensi yang peneliti lakukan terhadap diare yang dialami oleh anak.

4. Implementasi

Implementasi yang telah peneliti lakukan adalah tindakan Observasi: Identifikasi penyebab diare, Identifikasi riwayat pemberian makan, Monitor warna, volume, frekuensi, dan konsistensi tinja, Monitor jumlah pengeluaran diare, Terapeutik: Berikan asupan cairan oral (dengan cara pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare sesuai dengan takaran 5cc dalam waktu pemberian 1 hari 3x pemberian, pada pukul 07.00 WIB, 15.00 WIB dan 21.00 WIB). Hasil dari pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak yaitu masalah sudah teratasi dan intervensi dihentikan yang ditandai dengan ibu klien mengatakan diare yang dialami oleh klien sudah tidak ada lagi dan konsistensi feses berbentuk memanjang seperti sosis dengan tepi halus dan lembut (normal).

5. Evaluasi

Hasil evaluasi yang dilakukan pada An. M dengan masalah keperawatan diare teratasi sebagian pada hari ke 4 dengan frekuensi diare 5x dalam sehari menjadi 2x dalam sehari (sudah normal) dengan konsistensi bentuk memanjang seperti sosis serta tepi yang halus dan lunak. Hasil evaluasi pada An. S dengan masalah keperawatan diare teratasi sebagian pada hari ke 3 dengan frekuensi diare 4x dalam sehari menjadi 2x dalam sehari (sudah normal) dengan konsistensi feses bentuk memanjang seperti sosis serta tepi yang halus dan lunak. Setelah peneliti melakukan evaluasi selama 4 hari bahwa hasil penelitian yang dilakukan sama dengan jurnal penelitian Suntara (2023) dengan hasil frekuensi diare menurun dan implementasi sudah teratasi selama 4 hari kemudian intervensi dihentikan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada tujuan laporan kasus dengan penerapan keperawatan pada An. M dan An. S, dalam tindakan pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak di Ruang Melati Rumah Sakit Tentara TK IV 01.07.01 Pematangsiantar didapatkan hasil pengkajian pada klien I dan klien II yaitu ibu klien mengatakan anak mengalami BAB dengan konsistensi encer dan sedikit ada gumpalan kasar pada feses dan frekuensi diare pada An. M 5x dalam sehari dan pada An. S dengan frekuensi 4x dalam sehari. Tindakan keperawatan yang dilakukan yaitu pada masalah Manajemen Diare yaitu melakukan penerapan pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak selama 4 hari penerapan pemberian madu dan didapatkan frekuensi diare pada klien

sudah teratasi dan intervensi dihentikan pada hari ke empat dengan hasil konsistensi feses berbentuk memanjang seperti sosis dengan tepi halus dan lembut (normal).

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya banyak mengucapkan terimakasih terhadap semua pihak yang terlibat terutama responden yang telah bersedia menjadi responden sampai penulis selesai melakukan penelitian dan menyelesaikan artikel semoga hasil penelitian ini memberikan banyak kontribusi terhadap khalayak ramai.

DAFTAR PUSTAKA

- AAAbdulrhman, M. A., Mekawy, M. A., Awadalla, M. M., & Mohamed, A. H. (2010). Bee honey added to the oral rehydration solution in treatment of gastroenteritis in infants and children. *Journal of Medicinal Food*, 13(3), 605–609. <https://doi.org/10.1089/jmf.2009.0075>.
- Andayani, R. P. (2020). Madu Sebagai Terapi Komplementer Mengatasi Diare Pada Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis Health Journal)*, 7(1), 64-68. DOI: <https://doi.org/10.33653/jkp.v7i1.393>.
- Diare, A., Serdang, D., Terapi, P., Terhadap, M., Akut, D., Anak, P., Di, B., Delitua, P., Deli, K., & Kunci, K. (2023). *Vol.6 No.1 Hal. 281-287*. 6(1), 281–287.
- dr , siti Nadia Tarmizi, M, E. pid. (2023). *Pencanangan Nasional Perluasan Imunisasi Rotavirus (RV)*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan/siaran-pers/pencanangan-nasional-perluasan-imunisasi-rotavirus-rv>
- Dyna Apriany, S.Kp., M.Kep., Alvi Ratna Yuliana, S.Kep., Ns., M.Kep., Lia Herliana, S.Kep., Ners., M.Kep., Siti Rukayah, S.Kp., M.Kep., Tuti Elyta, S.Kep., M.Bmd., CBWCN., Ns. Heni Kusumawati, M. K. (2022). *Buku Ajar anak D III keperawatan jilid II* (T. M. Group (ed.)). Jakarta. https://books.google.co.id/books?id=WI6tEAAAQBAJ&pg=PA77&dq=Buku+askep+pada+anak+dengan+diare&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwje8N6wtvGDAxVQzzgGHRXbDmU4HhDrAXoECAMQBQ#v=onepage&q&f=false
- Indriani, Y. N., Hanum NA, F., & Linda Yanti. (2022). Formula Madu Untuk Mengatasi Diare Pada Balita Di Puskesmas Wanadadi 1 Banjarnegara: Studi Kasus. *Indonesian Health Science Journal*, 2(2), 46–50. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v2i2.26>
- John JOI Ihalauw, S.E., Ph.D., CHE., Prof. Dr. Ir. Sugiarto, M.Sc., Dr. Damiasih, M.M., M.Par., CHE., CGSP., Assoc. Prof. Dr. Tonny Hendratono, S.E., M.M., CHE., Dr. Rina Christiansen, B.Sc., M.M., Tutut Herawan, Ph.D., C. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF UNTUK PARIWISATA* (R. Indra (ed.)). Andi (Anggota IKAPI).
- Kurni, Dr. Wawan, SKM., M.Kes Aat Agustini, SKM., M. K. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keperawatan* (A. R. SPD (ed.)). CV. RUMAH PUSTAKA.
- Lusiana1, E., Immawati2, & Sri Nurhayati3. (2021). Penerapan Pemberian Madu untuk Mengatasi Diare Pada Anak Usia Pra Sekolah (3 – 5 Tahun). *Jurnal Cendikia Muda*, 1(1), 2807–3469.
- Organizaitaion, W. H. (2024). *Diarrhoea: Why Children are stil dying and what can be done*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241598415>
- Sandu Siyoto, M. A. S. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Ayup (ed.)). Literasi media publishing.
- Sari, F. dian N. (2021). Analisis Kejadian Diare di Dusun I Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT :*

Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat, 13(2), 64–68.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v13i2.204>

Firman Jaya, Lilik Eka Radiati, Teti Estiasih, D. R. (2023). *Ilmu dan Teknologi Pengolahan Madu Bubuk*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).

Nurjanah, S., Susaldi, S., & Danismaya, I. (2022). Madu dapat Menurunkan Frekuensi Diare pada Anak. *Journal of Nursing Education and Practice*, 2(1), 179–184.
<https://doi.org/10.53801/jnep.v2i1.98>

Suryati Suryati, Dina Rasmita, Sugeng Hadisaputra, Conny Juliana Surudani, Rischa Hamdanesti, Ganis Indriati, W. T. N. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Anak* (E. Rianty (ed.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.